



KORELASI ANTARA KUALITAS HUBUNGAN ORANG TUA – ANAK DENGAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN AWAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Wiwit Nur Aini¹⁾, Adriani Rahma Pudyaningtyas¹⁾, Nurul Shofiatiin Zuhro¹⁾

¹⁾Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

wiwitnuraini4@student.uns.ac.id, adriani.rahma@staff.uns.ac.id, nurulzuhro@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan keaksaraan awal merupakan salah satu hal penting bagi anak, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara kualitas hubungan orang tua – anak dengan kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun di TK segugus Matahari Colomadu. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan teknik pengambilan sampel secara *random sampling*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 51 anak dan orang tuanya. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur kualitas hubungan orang tua – anak, dan tes untuk mengukur tingkat kemampuan keaksaraan awal anak. Hasil penelitian uji korelasi *pearson product moment* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kualitas hubungan orang tua – anak dengan kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci : *Kualitas hubungan orang tua – anak, keaksaraan, anak usia dini*

ABSTRACT

Early literacy ability is one of the important things for children, because it will affect the development of children in the future. This study aims to determine the correlation between the quality of parent-child relationships with early literacy abilities of children aged 5-6 years in the Matahari Colomadu Kindergarten. This study used the correlational method with the sampling technique was random sampling. The number of research sampled 51 parents and children. Data was collected using a questionnaire to measure the quality of the parent-child relationship, and a test technique to measure the level of early literacy abilities of children aged 5-6 years. This means that if the quality of the parent-child relationship is high, the child's early literacy ability is also high. The results show that the results of the Pearson product moment correlation test obtained a significance value of $0.000 > 0.05$, which means that there is a significant correlation between the variables of the quality of the parent-child relationship with the early literacy ability of children aged 5-6 years.

Keywords: *Parent-child relationship quality, literacy, early childhood*

PENDAHULUAN

Salah satu ruang lingkup perkembangan bahasa pada anak usia dini yaitu keaksaraan. BPP PAUD dan DIKMAS NTB (2017) menyatakan bahwa kemampuan keaksaraan awal merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan anak sebelum belajar cara membaca dan menulis serta dalam menggunakan baca tulis. Kemampuan keaksaraan awal dipandang sebagai salah satu aspek yang penting, karena dengan kemampuan keaksaraan awal menjadikan seseorang dapat membaca sekaligus memahami isi

dalam suatu tulisan, sehingga sangat dibutuhkan anak dalam menjalin komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan keaksaraan awal sangat penting untuk dikuasai anak sebagai fondasi dalam mencapai kemampuan membaca dan menulis. Anak-anak akan lebih mudah memahami dalam pembelajaran baca ketika anak sudah mampu mengenal dan menyebutkan huruf-huruf untuk belajar membaca daripada anak yang belum mengetahui huruf abjad (Wasik & Bond, 2001).

Penelitian terkait hasil kemampuan keaksaraan awal anak yang dilakukan oleh Amini di Yogyakarta membuktikan bahwa dalam satu kelas dari 23 anak di TK Negeri Pembina Yogyakarta memperoleh hasil sebesar 52,17% anak belum berkembang sesuai tingkat perkembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun (Amini, 2016), sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Fithri di Yogyakarta juga membuktikan bahwa hasil penelitian yang terdiri dari 13 anak dalam satu kelas pada kemampuan keaksaraan hanya terdapat 2 anak yang memperoleh penilaian baik pada kemampuan keaksaraan (Fithri, 2018), dan penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih di Yogyakarta membuktikan bahwa dari 20 anak hanya 5 anak atau 25% dari keseluruhan jumlah anak yang mampu mengenal keaksaraan awal (Sumarsih, 2020). Kemampuan keaksaraan awal anak yang masih tergolong rendah juga dinyatakan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Isma pada salah satu TK di Surakarta yang menunjukkan hasil pengamatan bahwa sebanyak kurang dari 50% anak usia 5-6 tahun masih belum maksimal dalam mencapai kemampuan keaksaraannya

Tingkat kemampuan keaksaraan awal anak-anak di salah satu TK yang terdapat di gugus Matahari Colomadu berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti dalam rentang waktu kurang lebih 2 bulan pada bulan Agustus-September 2021 ketika magang kependidikan 3/PPL diperoleh hasil bahwa masih terdapat 4-5 anak dari rata-rata dalam satu kelas yaitu 10-16 anak, kemampuan keaksaraan pada anak usia 5-6 tahun yang belum sesuai dengan tahap perkembangannya seperti pada saat anak membaca kata, terdapat anak yang terbalik dalam membaca buku yang telah disediakan sekolah untuk belajar di rumah yaitu pada kata-kata yang *simple* yang menggunakan huruf

konsonan “b” & “d”, “p” & “q”, “m” & “w”. Kemampuan dalam bidang tulis anak juga belum sesuai dengan tahap pada perkembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun seperti dapat dilihat saat anak belum mampu menuliskan nama sendiri atau menuliskan kata. Contohnya masih terdapat empat sampai lima anak yang masih belum lengkap dalam memberikan huruf di bagian depan, tengah, maupun belakang ketika menuliskan namanya. Menulis kata sederhana seperti kata “caping” masih terdapat huruf yang belum ditulis oleh anak secara lengkap dan juga ketika anak diminta untuk menuliskan kata yang lain. Pencapaian perkembangan anak beragam yang dilihat berdasarkan hasil wawancara terhadap guru serta kepala sekolah, juga hasil tugas belajar anak dalam bentuk video maupun unjuk kerja. Pencapaian perkembangan anak yang beragam tersebut dapat dilihat melalui berbagai aspek perkembangan anak, terdapat anak yang unggul dalam bidang lainnya seperti membuat karya seni, bercerita, bermain peran, bernyanyi serta gerak dan lagu.

Bagian dari perkembangan bahasa salah satunya yaitu kemampuan keaksaraan awal. Yusuf (Suciati, 2017) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini seperti kesehatan, jenis kelamin, kecerdasan, hubungan keluarga, dan status sosial ekonomi keluarga. Faktor-faktor yang memiliki peran dalam kemampuan keaksaraan awal anak salah satunya yaitu hubungan keluarga. Pendidikan pertama dan paling utama untuk anak yaitu berawal dari keluarga. Anak sebelum berinteraksi dengan lingkungan sekitar, anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan lingkungan keluarga.

Orang tua menjadi pendidik utama bagi anak (Wiyani, 2016), yang memiliki waktu untuk berinteraksi bersama anak lebih lama, sehingga dapat membimbing anak dalam menstimulasi perkembangan anak. Kemampuan keaksaraan awal anak tidak lepas dari dukungan orang tua. Fantuzzo, dkk (Napoli & Purpura, 2018) mengatakan yang dilakukan ataupun tidak dilakukan orang tua di lingkungan keluarga dalam melibatkan anak mempengaruhi kegiatan belajar anak. Kemampuan keaksaraan awal anak yang dikembangkan diperlukan adanya kualitas hubungan orang tua – anak yang positif.

Kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan agar memiliki kesiapan pada saat anak memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Ariani (2009) menyatakan kualitas hubungan orang tua – anak memberikan korelasi positif terhadap perkembangan anak usia pra sekolah. Masa pandemi seperti ini kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *online* melalui video dan mengambil tugas di sekolah. Kendala yang dialami orang tua ketika anak belajar dirumah antara lain yaitu orang tua sedang kerja sehingga mempunyai waktu yang sedikit dalam mendampingi belajar anak dan membantu tugas anak yang lain sehingga harus saling bergantian ketika belajar, anak yang dititipkan kepada neneknya, dan mood anak yang berubah-ubah. Berdasarkan pemaparan di atas, kualitas hubungan orang tua – anak ada yang baik dan tidak baik, hal tersebut berperan dalam pencapaian kemampuan akademik anak atau perkembangan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Moore, Kinghorn, & Bandy menunjukkan kualitas hubungan orang tua yang konsisten dan positif berhubungan dengan hasil anak termasuk salah satunya yaitu pada bidang akademik anak di sekolah

(Moore, Kinghorn, & Bandy, 2011). Hasil penelitiannya juga memperjelas bahwa hasil anak lebih baik ketika laporan kebahagiaan dari hubungan orang tua – anak lebih tinggi. Penelitiannya menyimpulkan bahwa ketika kualitas hubungan orang tua dan anak tinggi, anak-anak memiliki hasil yang lebih baik dan terdapat penelitian yang telah menunjukkan bahwa kualitas hubungan dapat memprediksi perkembangan anak.

Kemampuan keaksaraan awal merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan berpikir secara kritis dan kreatif, selain itu dengan kecakapan yang dimilikinya dapat menjadikan bekal berkomunikasi yang baik dalam kehidupannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai korelasi antara kualitas hubungan orang tua-anak dengan kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun.

Kualitas Hubungan Orang Tua – Anak

Suatu hubungan dikatakan berkualitas yaitu ketika hubungan tersebut dapat memberikan fungsi dukungan yang penting antara lain perhatian, pendampingan, pengakuan, serta adanya sikap tolong menolong Widiastuti dan Widjaja (2004). Studi yang menjelaskan tentang pentingnya peran hubungan orang tua-anak dalam memprediksi kemampuan akademiknya di masa sekolah dasar awal (Abdhillah, 2015). Kualitas hubungan yang tinggi dapat mempunyai hasil yang lebih baik, karena sudah banyak penelitian yang menunjukkan adanya kualitas hubungan orang tua dengan anak dapat memprediksi perkembangan anak (Moore et al, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan kualitas hubungan orang tua-anak adalah korelasi antar keduanya yang memberikan pengaruh positif dan kenyamanan dalam hubungan mereka serta dapat memprediksi perkembangan anak.

Dimensi Kualitas Hubungan Orang Tua – Anak

Driscoll dan Pianta (2011) menyatakan dimensi dalam hubungan orang tua – anak yaitu dimensi kedekatan dan konflik. Kedekatan dan konflik menjadi ragam dalam hubungan orang tua-anak di lingkup keluarga. Anak akan lebih senang jika orang tuanya dapat memberikan kasih sayang dan kenyamanan yang cukup untuk anak, memahami perasaan anak, terjalinnya interaksi yang positif, dan memberikan kehangatan untuk anak dengan suasana yang menyenangkan. Moore et al. (2011) yang menjelaskan kualitas hubungan orang tua dengan anak yang bahagia memberikan hasil yang lebih baik untuk perkembangan anak.

Chen (2009) menyatakan kualitas hubungan orang tua dengan anak meliputi rasa aman (*security*), kehangatan (*warmth*), kasih sayang positif (*positive affect*), kepercayaan (*trust*), serta peka (*responsiveness*). Dimensi yang dinilai dalam hubungan antara ibu dan anak meliputi kedalaman, dukungan, konflik, dan kepuasan, sedangkan dimensi yang dinilai dalam hubungan antara ayah dan anak hanya terdapat konflik dan kepuasan (Dinh, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan dimensi hubungan orang tua – anak meliputi kedekatan, kehangatan, rasa aman, kepercayaan, dan konflik. Penelitian ini menggunakan dimensi hubungan orang tua – anak bersumber pada teori Driscoll dan Pianta (2011) yaitu kedekatan (*Closeness*) dan

konflik (*Conflict*) yang dijadikan sebagai indikator dalam kualitas hubungan orang tua – anak.

Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini

Keaksaraan awal anak yang dipelajari selama masa kanak-kanak sangat penting untuk perolehan keterampilan bahasa yang lebih maju pada perkembangan selanjutnya (Ding, 2012). Kemampuan keaksaraan awal yaitu kemampuan anak yang digunakan sebagai penguasaan baca tulis awal anak belajar cara membaca dan menulis yang benar. Menulis memiliki permulaan paling awal dalam gambar anak-anak, yang menggunakan tanda fisik untuk mengkomunikasikan objek dan ide (Bindman, Skibbe, Hindman, Aram, & Morrison, 2014). Ide membaca diungkapkan anak melalui kata-kata dan ide menulis dikomunikasikan melalui kata-kata. Piaget dalam (Otto, 2015) mengungkapkan kemampuan keaksaraan awal anak berkembang pada saat anak berada pada fase pra operasional adalah ketika anak memasuki usia 2-7 tahun dimulai dengan mendeskripsikan imajinasinya melalui gambar dan kata-kata.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kemampuan keaksaraan awal merupakan suatu pengetahuan sebagai dasar dalam perkembangan baca tulis awal pada anak usia dini. Kemampuan keaksaraan awal dapat diawali melalui pelafalan sebagai alat komunikasi dan berkembang seiring dengan kesadaran terhadap huruf cetak. Rentang waktu tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan anak disertai dengan dukungan lingkungan sekitar yang positif terutama orang tua sebagai *role*

model dalam menstimulasi keaksaraan anak.

Indikator Kemampuan Keaksaraan Awal Anak

Berdasarkan paparan di atas, penggunaan indikator kemampuan keaksaraan awal anak dalam penelitian ini diadaptasi dari Permendikbud No. 137 (2014); dan BPPAUD dan DIKMAS NTB (2017). Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menyebutkan simbol huruf yang dikenal (membaca simbol), mengenal suara huruf awal melalui nama benda yang ada di lingkungan sekitar, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana sesuai gambar yang melambangkan, membaca nama sendiri, dan menulis nama sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian korelasional ini dilakukan di TK se gugus Matahari, Kecamatan Colomadu, Karanganyar. Populasinya adalah anak usia 5-6 tahun dan orang tua di TK segugus Matahari Colomadu dengan jumlah 58 anak dan 58 orang tua. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 anak dan 51 orang tua.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan undian, peneliti memasukkan nama-nama responden ke dalam kotak kemudian mengambil undian. Peneliti menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n= Sampel

N= Populasi

e = Batas toleransi error (0,05)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{58}{1 + 58(0,05)^2}$$

$$n = \frac{58}{1,15} = 51$$

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes dan kuesioner. Tes yang digunakan dalam penelitian ini di adaptasi dari Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan BPPAUD dan DIKMAS NTB (2017). Hasil tes kemampuan keaksaraan awal diukur menggunakan skala likert dengan rentang penilaian mulai angka 1-4 meliputi 4 = Sangat baik, 3 = Baik, 2 = Tidak baik, dan 1 = Sangat tidak baik. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Child-Parent Relationship Scale – Short Form* (CPRS-SF) yang diadaptasi dari Driscoll & Pianta (2011) sebagai upaya menilai kualitas hubungan orang tua-anak dalam mewujudkan pencegahan masalah yang terjadi pada perkembangan anak saat belajar di rumah. Kuesioner CPRS-SF ini terdiri dari 15 item yang akan menggunakan *skala likert* dengan rentang nilai 5 = Selalu, 4 = Sering, 3 = kadang-kadang, 2 = Jarang, 1 = Tidak pernah.

Jumlah responden dalam penelitian untuk uji validitas yaitu berjumlah 30 responden, sehingga diperoleh “r” tabel yaitu 0,361 (Sugiyono, 2017). Hasil uji validitas pada instrumen kualitas hubungan orang tua – anak (CPRS) pada dimensi konflik menunjukkan pernyataan bersifat negatif yang terdiri dari 8 item pernyataan secara panduan akan diberikan nilai dengan terbalik untuk mendapatkan jawaban yang sesuai, jawaban tidak pernah akan diberi skor 5, jarang skor 4, kadang-kadang skor 3, sering skor 2,

dan selalu skor 1.

Berdasarkan hasil uji coba pada instrumen kualitas hubungan orang tua – anak (CPRS) diperoleh dinyatakan 12 item valid dan 3 item tidak valid. Sedangkan hasil uji coba pada instrumen kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun dinyatakan tujuh item valid serta tidak ada item yang tidak valid.

Penelitian ini melakukan uji reliabilitas menggunakan teknik *Formula Alpha Cronbach* dengan *SPSS for windows 20* untuk mengetahui reliabilitas instrumen. Hasil uji reliabilitas instrumen kualitas hubungan orang tua – anak memperoleh angka sebesar 0,839 dan instrumen variable Y memperoleh nilai sebesar 0,798 kesimpulannya yaitu data kedua variabel dinyatakan reliabel sebab skor *Cronbach Alpha* > 0,6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dengan korelasi *pearson product moment* melalui *SPSS for windows* versi 20 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil uji hipotesis korelasi *pearson product moment*

		X	Y
X	Pearson	1	.603**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	51	51
Y	Pearson	.603**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas dapat disimpulkan hipotesis “adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y” dengan memperoleh nilai koefisien korelasi dengan angka 0,603. Nilai tersebut dikategorikan kuat yaitu antara 0,60

sampai dengan 0,799 yang artinya hubungan antara variable X dan variable Y mempunyai hubungan kuat. Kesimpulannya yaitu kualitas hubungan orang tua – anak mempengaruhi kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan yang kuat antara kualitas hubungan orang tua – anak dan kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun di Taman kanak-kanak Segugus Matahari Colomadu. Hubungan antara antar keduanya terlihat dalam kuesioner kualitas hubungan orang tua – anak dan kemampuan keaksaraan awal.

Hasil data tersebut menunjukkan jika semakin tinggi kualitas hubungan orang tua – anak maka semakin tinggi pula kemampuan keaksaraan awal, dapat dilihat melalui data variabel Y yang menjelaskan tingginya kualitas hubungan orang tua – anak dengan terjalinnya hubungan yang dekat dan hangat antara orang tua dan anak, anak nyaman dengan orang tua, anak membagi informasi dan perasaannya dengan orang tua, memberikan pujian kepada anak, serta mudah dalam berinteraksi, sehingga menciptakan kedekatan yang tinggi dan konflik yang rendah. Hasil data kemampuan keaksaraan awal anak menunjukkan anak yang mampu dalam kemampuan keaksaraan awal adalah anak yang sudah mampu menyebutkan huruf vokal dan konsonan, anak sudah mampu menyebutkan nama-nama benda sesuai huruf awalan dengan mengelompokkan dan menghubungkan kata dengan gambar,serta anak sudah mampu membaca dan menuliskan namanya sendiri dengan lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dengan nilai sebesar 0,603 dan arah hubungan

positif (+). Azwar (2016) mengatakan koefisien korelasi dengan arah hubungan positif (+) dapat diartikan bahwa hubungan variabel X dan Variabel Y yaitu searah, Kesimpulannya yaitu ketika kualitas hubungan orang tua – anak tinggi maka tingkat variable Y juga tinggi, dan sebaliknya jika kualitas hubungan orang tua – anak rendah maka tingkat variabel Y juga rendah. Kemampuan keaksaraan awal anak berkembang dengan baik salah satunya karena baik antar keduanya sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan keaksaraan awal anak.

Hasil data penelitian dari kuesioner kualitas hubungan orang tua – anak menunjukkan hubungan dekat dan hangat yang terjalin antar keduanya memperoleh total nilai 249 dengan rata-rata orang tua memilih kategori jawaban 5 yang berarti selalu. *Relationship* antar keduanya secara dekat dan hangat menunjukkan kualitas hubungan baik antara anak dan orang tua akan menjadikan anak memiliki kemampuan akademik yang baik di sekolah, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdhillah menjelaskan bahwa kualitas hubungan orang tua – anak memiliki peran penting terhadap kemampuan akademik anak di sekolah serta memiliki arah yang positif dalam keterlibatan anak di sekolah. Hubungan positif memiliki arti semakin baik kualitas hubungan orang tua – anak (*Closeness*), semakin baik keterlibatan anak dengan sekolahnya yang ditandai dengan keaktifan dalam proses pembelajaran (Abdhillah, 2015). Hubungan dekat serta hangat antara anak dan orang tua dapat memberikan pengaruh untuk perkembangan belajar anak karena anak merasa dilibatkan dalam lingkungan keluarga, hal tersebut juga seperti yang dijelaskan oleh Fantuzzo, dkk (Napoli & Purpura, 2018) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa apa yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh orang tua di

lingkungan keluarga dalam melibatkan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam belajar termasuk kemampuan keaksaraan awal anak.

Kedekatan orang tua dengan anak yang memiliki kategori tinggi serta konflik yang terjadi oleh orang tua dengan anak memiliki kategori rendah berdasarkan hasil kuesioner kualitas hubungan orang tua – anak. Tingginya kedekatan dan rendahnya konflik yang terjadi orang tua dengan anak yang konsisten dapat memberikan pengaruh positif terhadap kebahagiaan anak serta dapat memprediksi perkembangan anak salah satunya pada kemampuan keaksaraan awal anak. Hasil penelitian ini didukung oleh Moore, Kinghorn, & Bandy (2011) menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua yang konsisten dan positif berhubungan dengan hasil anak termasuk salah satunya yaitu pada bidang akademik anak di sekolah. Hasil penelitiannya juga memperjelas hasil anak lebih baik ketika laporan kebahagiaan antar keduanya lebih tinggi. Penelitiannya menyimpulkan ketika kualitas hubungan orang tua dan anak tinggi, anak-anak memiliki hasil yang lebih baik dan terdapat penelitian yang telah menunjukkan bahwa kualitas hubungan dapat memprediksi perkembangan anak termasuk kemampuan keaksaraan awal anak.

Anak merasa aman dan nyaman dengan orang tua, serta anak mau membagi informasi dengan orang tua secara terbuka membuktikan bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak memiliki peranan yang sangat penting sehingga kualitas hubungan antar keduanya baik. Pembiasaan seperti membagi informasi secara terbuka juga dapat membuat keduanya merasa lebih

nyaman untuk mulai mengungkapkan perasaan. Pengasuhan orang tua tersebut diprediksi dapat memfasilitasi pembelajaran yang cukup bagi anak salah satunya yaitu pada perkembangan bahasa dan literasi (Driscoll & Pianta, 2011). Orang tua memiliki peran penting dalam rumah pada pencapaian perkembangan anak pada seluruh bidang pengembangan dalam hal ini kemampuan keaksaraan awal anak (Kurniawati, 2011).

Terjalannya hubungan baik orang tua dan anak tidak terlepas oleh interaksi yang baik dan lancar antar keduanya juga. Kemampuan keaksaraan awal anak berkembang dengan baik salah satunya karena interaksi yang terjalin baik dan lancar antara anak dengan orang tua sehingga memberikan dampak positif untuk kemampuan keaksaraan awal anak. Penelitian membuktikan bahwa interaksi konsisten antara anak dengan orang tua menimbulkan dampak yang positif dalam keaksaraan awal dan bahasa pada anak (Myrttil, Justice, & Jiang, 2019). Interaksi orang tua – anak tersebut menjadi salah satu faktor yang menonjol, berdasarkan hasil penelitiannya interaksi orang tua – anak berhubungan dengan minat anak sehingga frekuensi yang tinggi dalam interaksi keaksaraan orang tua – anak disertai dengan aktivitas keaksaraan anak yang tinggi (Myrttil et al., 2019).

Terdapat beberapa faktor seperti IQ, keterampilan bahasa dan fonologis, serta kemampuan bahasa. McClelland, Kessenich, Morrison, & Care (2003) menyebutkan beberapa faktor antara lain perkembangan kognitif seperti kecerdasan dan IQ, keterampilan bahasa dan fonologis, serta keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak. Seefeldt, C & Wasik (2008) menjelaskan faktor yang berpengaruh dalam kemampuan keaksaraan awal salah satunya yaitu perkembangan bahasa. Selain itu, pada variabel Y bukan hanya dipengaruhi

oleh kualitas hubungan orang tua – anak, selain itu dipengaruhi juga beberapa faktor seperti stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Wildov (2015) menjelaskan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini relevan terhadap rangsangan yang tunjukkan oleh gur dan orang tua.

Kesimpulannya pada penelitian mengenai kualitas hubungan orang tua – anak dan kemampuan keaksaraan awal adalah kualitas hubungan orang tua – anak mempunyai hubungan yang kuat dengan kemampuan keaksaraan awal. Arah hubungan pada penelitian ini adalah searah, maknanya semakin tinggi kualitas hubungan orang tua – anak maka semakin tinggi juga kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun. Kualitas hubungan orang tua – anak memiliki bentuk positif dan juga negatif sehingga dapat memberi pengaruh positif ataupun negatif juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk kemampuan keaksaraan awal anak. orang tua dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan agar dapat menjalin kualitas hubungan positif antara orang tua dan anak, karena melalui kualitas hubungan ini dapat mendukung perkembangan anak dalam hal bidang akademik yang diperoleh dari lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan terdapat korelasi positif antar keduanya di taman kanak-kanak Segugus Matahari Colomadu. Nilai koefisien korelasi 0,603 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel positif, yaitu apabila antara kualitas hubungan orang tua –

anak tinggi maka kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun juga akan tinggi, dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhillah, D. L. (2015). *Hubungan antara kualitas hubungan orang tua-anak dengan keterlibatan anak di sekolah*. (Skripsi, Universitas Indonesia).
- Amini. (2016). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Reseptif Anak Melalui Permainan Pola Suku Kata di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 673–683.
<https://doi.org/http://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12362>
- Ariani, T. A. (2009). *Korelasi pola hubungan orangtua-anak dan keberfungsian keluarga dengan perkembangan anak usia prasekolah*. (Tesis, Universitas Sebelas Maret).
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bindman, S. W., Skibbe, L. E., Hindman, A. H., Aram, D., & Morrison, F. J. (2014). Early Childhood Research Quarterly Parental writing support and preschoolers' early literacy, language, and fine motor skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(4), 614–624.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.07.002>
- BPPAUD dan DIKMAS NTB. (2017). *Pengembangan Kemampuan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Buku Cerita Budaya Lokal*. Mataram: BPPAUD dan DIKMAS NTB.
- Chen, Y., Lin, M. J., & Chang, C. (2009). Industrial Marketing Management The positive effects of relationship learning and absorptive capacity on innovation performance and competitive advantage in industrial markets. *Industrial Marketing Management*, 38(2), 152–158.
<https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2008.12.003>
- Ding, C. (2012). Studying children's early literacy development: Confirmatory multidimensional scaling growth modeling. *International Journal of Educational Research*, 53, 278–288.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2012.04.002>
- Dinh, K. T. (2015). The Effects of Acculturative Variables on Asian American Parent – Child Relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23(3), 407–426.
<https://doi.org/10.1177/0265407506064207>
- Driscoll, K. & R. C. P. (2011). Mothers' and Fathers' Perceptions of Conflict and Closeness in Parent-Child Relationships during Early Childhood. *Journal of Early Childhood and Infant Psychology*, 7, 1–24.
- Fithri, D. L. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Anak Melalui Media Bermain Kolase Kelompok A2 di RA DWP UIN Sunan Kalijaga. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Kurniawati, A. B. (2011). Hubungan Kondisi Keaksaraan Keluarga

- dan Motivasi Membaca Dengan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–16.
- Mcclelland, M. M., Kessenich, M., Morrison, F. J., & Care, C. C. (2003). Pathways To Early Literacy: The Complex Interplay Of Child , Family , And Sociocultural Factors. *Advances in Child Development and Behavior*, 31, 411–447.
- Moore, K. A., Kinghorn, A., & Bandy, T. (2011). Parental Relationship Quality and Child Outcomes Across Subgroups. *Child Trends Research Brief*. Retrieved from www.childtrends.org
- Myrttil, M. J., Justice, L. M., & Jiang, H. (2019). Home-Literacy Environment of Low-Income Rural Families: Association with Child- and Caregiver-Level Characteristics. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 60, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.10.002>
- Napoli, A. R., & Purpura, D. J. (2018). The Home Literacy and Numeracy Environment in Preschool: Cross-Domain Relations Of Parent–Child Practices and Child Outcomes. *Journal of Experimental Child Psychology*, 166, 581–603. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jecp.2017.10.002>
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Seefeldt, C & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak usia dini menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suciati, S. (2017). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5, 358–374.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsih, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Permainan Kartu Angka pada Anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 124–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31343>
- Wasik, B. A., & Bond, M. A. (2001). Beyond the Pages of a Book : Interactive Book Reading and Language Development in Preschool Classrooms. *Journal of Educational Psychology*, 93(2), 243–250. <https://doi.org/10.1037//0022-0663.93.2.243>
- Widjaja, N. W. dan T. (2004). Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Wiyani, N. A. (2016). Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 53–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-04>